

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku remaja yang menyimpang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang ini juga dapat merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan bermasyarakat. (Sumiati, 2009). Nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat seperti berbuat baik kepada sesama, menghargai orang yang lebih tua, berlaku adil pada sesama hingga mengaplikasikan hal-hal baik menurut agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya suatu agama memiliki esensi, yakni menyerahkan diri kepada tuhan, kebenaran, etika dan moral. Sehingga, agama tidak hanya digunakan sebagai bentuk atau tampilan semata, namun merupakan sebuah pedoman hidup yang dipegang oleh pemeluk-pemeluknya (Ati, 2018).

Remaja merupakan fase peralihan seorang anak menuju dewasa dengan ditandai perubahan usia, fisik dan psikis. Tahap awal remaja yaitu dimulai dari 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-22 tahun (Monks dan Hardianto, 2002). Pada tahap perkembangan remaja awal individu akan terlihat bingung cemas, takut, gelisah karena terdapat perubahan sikap dan sifat negatif. Pada tahap perkembangan remaja pertengahan individu mulai mencari keinginan dan kebutuhan hidupnya atau biasa disebut masa pencarian jati diri. Pada tahap perkembangan remaja akhir individu sudah mampu memilih tujuan hidupnya (Hurlock, 2003). Pada tahap perkembangan usia remaja seorang individu akan mengalami perubahan perilaku dari masa anak-anak yang masih ketergantungan menjadi individu yang mampu bertanggung jawab baik untuk dirinya maupun orang lain dan masyarakat.

Seiring perkembangan zaman nilai-nilai sosial ini semakin ditinggalkan oleh masyarakat. Nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan telah turun menurun dari generasi ke generasi ini memang tidak akan hilang bersama hilangnya generasi tersebut, namun akulturasi dengan budaya yang baru tersebut, pada akhirnya bisa saja menggeser

budaya masyarakat tersebut. Pihak yang terdampak akibat akulturasi tersebut adalah generasi muda, khususnya generasi millennial, menjadikan generasi millennial mulai melakukan penyimpangan sosial dalam bentuk kenakalan remaja. Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah kenakalan biasa dan kenakalan khusus. Kenakalan remaja yang biasa terjadi yakni membolos sekolah, keluyuran tanpa berpamitan dengan orang tua, berkelahi dengan teman sebaya sedangkan kenakalan remaja khusus dapat dikategorikan seperti penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, merokok dan meminum minuman keras. (Sunarwiyati, 1985).

Keluarga merupakan kumpulan individu yang tinggal bersama terikat oleh hubungan darah, kasih sayang, dan melakukan kegiatan ekonomi bersama. Keluarga juga tempat terjadinya reproduksi yang nantinya akan membentuk kelompok sosial terkecil dimasyarakat. (Lestari, 2012). Salah satu fungsi dari keluarga yaitu fungsi keagamaan dimana keluarga diposisikan sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Wirdhana dkk., 2011). Hal tersebut dapat diartikan bahwa keluarga sebagai pilar utama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang haruslah dapat menanamkan nilai-nilai agama ini. Pendidikan agama di keluarga merupakan pendidikan dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini sebab kepribadian anak pada usia dini masih dapat dibentuk di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan agama pada anak sejak dini juga akan dapat membentuk karakter atau kepribadian seorang anak dan menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai dan norma yang ada serta dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang tangguh.

Nilai agama merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa seseorang. Agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku atau sesuatu yang dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Pendidikan agama yang awal bagi perkembangan remaja dimulai dari keluarga. Keluarga bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak, pencarian identitas dan kepercayaan diri. (Lindsey, 2016, hlm. 78). Pendidikan mempunyai peranan

penting dalam pembinaan dan pengembangan anak, terutama berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan semenjak dini.

Dalam membentuk karakter anak yang baik, telah diajarkan Pendidikan kepribadian yang tujuannya untuk mewujudkan perilaku yang mengedepankan keimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan kepribadian juga dapat diartikan sebagai pendidikan karakter yang akan membentuk karakter baik pada diri anak. Landasan untuk membentuk karakter baik tersebut tentu datang dari keyakinan yang dimiliki anak didik itu sendiri. Pendidikan Agama terutama yang diajarkan oleh orang tua dilingkungan keluarga merupakan pedoman anak untuk membentuk karakter pribadinya. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apa pun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak dan akan membentuk karakter anak secara langsung maupun tidak langsung.

Secara umum pengaruh pendidikan agama di keluarga pada generasi millennial memiliki dampak positif maupun negatif. Jika ajaran agama dipaksakan dengan ketat pada anak muda, hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan meningkatkan kenakalan, sebagai sebuah bentuk pemberontakan. Namun, jika anak tersebut sendiri yang memutuskan untuk menjadi bagian dari komunitas agama, hal tersebut dapat memberikan dampak yang besar dalam menurunkan kenakalan pada generasi muda (Erickson, 2019). Pendidikan agama yang dilakukan oleh keluarga pada generasi millennial ini hendaknya disesuaikan dengan keadaan zaman yang semakin maju karena informasi dapat dengan mudah didapatkan oleh anak dengan menggunakan gawai yang terhubung dengan internet. Berbagai macam jenis pemikiran yang dapat dengan mudahnya masuk pada generasi millennial, secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir remaja generasi millennial jika tidak didampingi pendidikan agama yang cukup dan sesuai dengan zaman dari keluarga.

Indonesia merupakan negara yang multikultur dan multiagama, terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar bagi warga negaranya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam

bingkai bernama toleransi. Agama yang merupakan pondasi bagi umatnya untuk berlaku baik dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, dimulai dari suatu tempat bernama keluarga yang pada akhirnya mengurangi bentuk kenakalan remaja. Terdapat hubungan positif antara agama dalam perkembangan jati diri generasi muda, jati diri pribadi dan juga kesediaan generasi muda dalam membantu orang lain dan menjadi bagian dari masyarakat (Furrow, King dan White, 2004). Agama Islam sebagai salah satu agama di Indonesia juga berperan dalam membentuk karakter generasi muda dan juga terdapat hubungan positif antara pendidikan agama Islam terhadap perilaku remaja (Rosyid, 2016).

Kenakalan remaja pada generasi millennial di Indonesia pada zaman sekarang sudah mengkhawatirkan. Seks bebas, penyalahgunaan obat terlarang, dan minuman keras merupakan kenakalan remaja yang dapat ditemukan pada generasi millennial di Indonesia (Suwarno, 2018). Lebih lanjut, sebuah data menunjukkan bahwa 32% remaja putri usia 14-18 di kota-kota besar pernah melakukan hubungan seksual (KPAI, 2010). Di kota Bandung bahkan ditemukan bahwa sebanyak 47% remaja perempuan menikah dengan keadaan sudah kehilangan keperawanan (BKKBN, 2010). Kenakalan remaja generasi millennial ini dapat disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai agama di keluarga pada generasi millennial tersebut melalui pendidikan dari kedua orang tuanya, sehingga anak menjadi kurang peka mengenai batas-batas norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat di tempat tinggal anak tersebut.

Kelurahan Gumuruh merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Batununggal, kota Bandung. Setelah melakukan observasi terhadap wilayah kajian penelitian, penulis mendapatkan gambaran awal perihal bagaimana keadaan lingkungan masyarakat kelurahan Gumuruh. Kondisi permukiman di beberapa RW pun merupakan permukiman padat dengan jalan berupa gang sempit yang hanya bisa dilalui satu buah kendaraan sepeda motor, kondisi tersebut tentu saja dapat menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku menyimpang berupa kenakalan remaja. Kenakalan remaja bergandengan erat dengan kemiskinan, khususnya pada kota-kota besar di negara-negara maju, terutama

wilayah yang terdapat kesenjangan sosial antara warga yang tergolong kaya dengan warga yang tergolong miskin (Kartono, 2014, hlm. 33).

Terdapat beragam kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang tergolong ke dalam generasi millennial, di antaranya adalah minum-minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan, perkelahian antar kelompok remaja, bahkan perilaku menyimpang kesusilaan seperti seks bebas. Penulis memilih salah satu RW di Kelurahan Gumuruh, yakni RW 05 atas dasar kompleksitas faktor-faktor pendorong terjadinya penyimpangan sosial di lingkungan masyarakat Kelurahan Gumuruh, berdasarkan data yang penulis peroleh dari peta PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang terdapat di kantor Kelurahan Gumuruh.

Pendidikan agama merupakan salah satu solusi mencegah terjadinya kenakalan remaja, pendidikan agama baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah mau tidak mau harus ikut berkontribusi, bahkan bertanggung jawab dalam menyiapkan manusia dalam menghadapi era millennial. Yaitu manusia yang mampu merubah tantangan menjadi peluang, serta dapat memanfaatkannya guna kesejahteraan hidupnya secara material dan spiritual. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, untuk menganalisis peranan dari penanaman nilai agama pada remaja, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penanaman Nilai Agama Di Keluarga Untuk Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Generasi Millennial”**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud mengetahui penanaman nilai agama di keluarga untuk mencegah perilaku menyimpang pada generasi millennial. Agar penelitian ini lebih terarah, maka dibuat rumusan

- a. Bagaimana bentuk penanaman nilai agama di keluarga kepada generasi millennial di Kelurahan Gumuruh?
- b. Apa saja jenis nilai agama yang ditanamkan di keluarga kepada generasi millennial di Kelurahan Gumuruh?
- c. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman nilai agama di keluarga kepada generasi millennial di Kelurahan Gumuruh?

- d. Bagaimana upaya orang tua untuk mencegah kenakalan remaja generasi millennial di Kelurahan Gumuruh?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman nilai agama di keluarga untuk mencegah kenakalan remaja di era millennial. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penanaman nilai agama di keluarga kepada generasi millennial di Kelurahan Gumuruh.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis jenis nilai agama yang ditanamkan oleh keluarga kepada generasi millennial di Kelurahan Gumuruh.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat dalam penanaman nilai agama di keluarga kepada generasi millennial di Kelurahan Gumuruh.
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya orang tua untuk mencegah kenakalan remaja generasi millennial di Kelurahan Gumuruh.

### **1.4 Manfaat/Siginfikasi Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan bidang pendidikan sosial untuk kepentingan lebih lanjut. Secara umum dapat menambah pengetahuan ilmiah dalam pendidikan agama dan juga bagi orang tua.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat yang didapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

##### **a. Manfaat bagi Peneliti**

Manfaat yang didapatkan secara langsung bagi peneliti adalah mendapatkan pemikiran positif dan optimis dalam penelitian penanaman nilai agama di keluarga dalam generasi millennial.

##### **b. Manfaat bagi Masyarakat**

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi anak dan orang tua agar siap untuk menghadapi generasi millennial. Bagi orang tua manfaat yang di dapat adalah mengetahui cara penanaman nilai agama di era milineal. Bagi anak,

manfaatnya adalah untuk membentuk kepribadian dan karakter yang tangguh serta bertanggung jawab.

#### **c. Manfaat bagi Program Studi**

Manfaat yang didapatkan bagi Program Studi jika penelitian ini selesai dilaksanakan, maka dapat dijadikan sebagai referensi media pembelajaran dimasa yang akan datang khususnya materi sosialisasi.

#### **d. Manfaat Kebijakan**

Manfaat yang didapat pada penelitian ini adalah terciptanya kondisi sosial yang lebih baik pada lingkungan masyarakat baik bagi orang tua dan pergaulan anak pada generasi millennial.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

#### **BAB I : Pendahuluan.**

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II : Tinjauan Pustaka.**

Pada bab ini menguraikan tentang kajian teori yang berhubungan dengan judul yang diangkat, penelitian terdahulu, kemudian mengemukakan kerangka berfikir, dan menawarkan hipotesis.

#### **BAB III : Metode Penelitian.**

Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian, yaitu desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan rancangan analisis data.

#### **BAB IV : Temuan dan Pembahasan.**

Dalam bab ini memaparkan temuan dilapangan serta membahasnya dengan mengaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan.

#### **BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.**

Dalam bab ini mencakup simpulan, implikasi, dan rekomendasi guna bermanfaat dan dapat dikembangkan